PERANCANGAN MOTIF YANG TERINSPIRASI DARI MOTIF BATIK TASIKMALAYA UNTUK REMAJA DENGAN TEKNIK DIGITAL PRINTING

Shara Fathia Maulida

S1 Kriya Tekstil dan Mode, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
sharafathia80@gmail.com

ABSTRAK

Batik adalah seni melukis atau menggambar di atas kain dengan menggunakan lilin atau malam sebagai perintang kemudian dicelupkan ke dalam cairan pewarna. Pada umumnya, masyarakat mengenal batik berasal dari daerah Yogyakarta dan Solo. Namun, sebenarnya di Jawa Barat juga terdapat daerah penghasil batik seperti Cirebon, Ciamis, Garut, dan juga Tasikmalaya. Namun saat ini, motif batik Tasikmalaya masih kurang dikenal oleh masyarakat, terutama oleh generasi muda. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan merancang motif yang terinspirasi dari motif batik Tasikmalaya untuk remaja dengan teknik digital printing sehingga generasi muda lebih mengenal dan tertarik dengan batik Tasikmalaya. Pembuatan motif ini selanjutnya akan dibuat ke dalam lembaran kain yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan fashion target pasar.
Kata Kunci: Motif batik Tasikmalaya, perancangan motif, remaja, digital printing.

ABSTRACT

Batik is a way of decorating cloth by covering a part of it with a coat of wax and then dyeing the cloth. It is a technique of covering parts of fabric which will not receive color. In general, people know batik from Yogyakarta or Solo. But, actually in West Java there is also a batik –producing areas such as Cirebon, Ciamis, Garut, and also Tasikmalaya. But at this time, the pattern of Tasikmalaya batik less known by the publicn especially teenagers. The aim of this research is to make pattern inspired of Tasikmalaya batik pattern for teenagers with digital printing with the result that teenagers more familiar and interested with Tasikmalaya batik. This pattern making then be made into fabric sheets which can be used to meet the needs of target market fashion.

Keywords: Batik Tasikmalaya pattern, pattern design, teenage, digital printing.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Batik merupakan kesenian masyarakat Indonesia yang telah lama menjadi bagian dari

kebudayaan Indonesia. Banyaknya ragam batik di Indonesia menghasilkan berbagai pendapat masyarakat mengenai pengertian batik. Batik adalah seni melukis atau menggambar di atas kain dengan menggunakan lilin atau malam sebagai perintang kemudian dicelupkan ke dalam cairan pewarna. Pada umumnya, masyarakat mengenal batik berasal dari daerah Yogyakarta dan Solo. Namun, sebenarnya di Jawa Barat juga terdapat daerah penghasil batik seperti Cirebon, Ciamis, Garut, dan juga Tasikmalaya. Hanya saja dari beberapa daerah tersebut, batik yang berasal dari Tasikmalaya kurang dikenal oleh masyarakat.

Sejarah batik Tasikmalaya tak lepas dari sejarah batik Priangan, hal ini dikarenakan batik Tasikmalaya merupakan bagian dari batik Priangan. Dalam buku Didit Pradito yang berjudul The Dancing Peacock Colours and Motifs of Priangan Batik (2010.5), menuliskan bahwa batik Priangan adalah istilah yang digunakan untuk memberikan identitas pada berbagai batikan yang dihasilkan dan berlangsung di Priangan, daerah di wilayah Jawa Barat dan Banten yang penduduknya berbahasa dan berbudaya Sunda. Batik Tasikmalaya mendapat pengaruh dari batik Keraton dan batik Cirebon. Pengaruh batik keraton dan batik Cirebon yang terdapat pada batik Tasikmalaya dapat ditemukan pada motif dan warna batiknya. Berbagai pengaruh yang ada pada batik Tasikmalaya merupakan keistimewaan bagi batik Tasikmalaya, karena dari banyaknya pengaruh yang ada justru memperkaya motif maupun warna batik yang menjadi ciri khas batik Tasikmalaya.

Namun saat ini, motif batik Tasikmalaya kurang dikenal oleh masyarakat, terutama oleh generasi muda. Karena pada umumnya masyarakat mengetahui bahwa Tasikmalaya adalah daerah penghasil kerajinan anyaman, seperti anyaman pandan, mendong, dan eceng gondok. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan membuat motif yang terinspirasi dari batik Tasikmalaya yang sudah ada agar masyarakat khususnya generasi muda lebih mengenal dan tertarik dengan batik Tasikmalaya. Motif yang terinspirasi dari batik Tasikmalaya yang sudah ada akan dirancang dan dibuat dengan teknik surface design yaitu digital printing. Produk yang ingin penulis hasilkan adalah berupa lembaran kain yang nantinya dapat dipakai sebagai bahan untuk membuat kebutuhan fashion remaja.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkenalkan motif batik Tasikmalaya kepada masyarakat luas khususnya generasi muda, sehingga motif & batik Tasikmalaya dapat terus dilestarikan.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, diantaranya:

Perlu adanya pengembangan motif batik Tasikmalaya yang sudah ada agar tetap lestari sehingga semakin berkembang dan dikenal banyak orang.

Kurang dikenalnya batik Tasikmalaya oleh masyarakat khususnya oleh remaja.

Tujuan Penelitian

Merancang variasi motif baru yang terinspirasi dari motif batik Tasikmalaya untuk masyarakat khususnya remaja yang menjadi target pasar.

Membuat aplikasi produk dari variasi motif baru yang dirancang untuk remaja sebagai target pasar utama.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam pembuatan tugas akhir ini adalah:

Studi Literatur

Mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan batik dan batik Priangan khususnya batik

Tasikmalaya guna mendapat pemahaman mengenai teori-teori yang mendukung penulisan dalam

pemecahan masalah di laporan ini.

Eksplorasi

Yaitu dengan merancang ulang motif batik Tasikmalaya yang sudah ada.

2. Dasar Teori perancangan

Batik Tasikmalaya tak lepas dari sejarah batik Priangan, hal ini dikarenakan batik Tasikmalaya merupakan bagian dari batik Priangan. Dalam buku Didit Pradito yang berjudul The Dancing Peacock Colours and Motifs of Priangan Batik (2010.5), menuliskan bahwa batik Priangan adalah istilah yang digunakan untuk memberikan identitas pada berbagai batikan yang dihasilkan dan berlangsung di Priangan, daerah di wilayah Jawa Barat dan Banten yang penduduknya berbahasa dan berbudaya sunda.

Secara keseluruhan batik Tasikmalaya menampakan warna-warna dan motif yang memperlihatkan semangat kesederhanaan, apa adanya, terbuka dan komunikatif serta pluralis dengan kesan cantik-imut, bahkan sedikit genit, yang melambangkan keselarasan dengan citra umum orang Sunda. Perbedaan batik Tasikmalaya dengan batik lainnya jelas nampak dari motif dan corak yang dibuat tidak berdasarkan status sosial para calon penggunanya seperti yang kita temui pada batik Yogyakarta maupun Solo. Dengan desain motif-motif nya yang lebih luwes yang mengadaptasi unsur modern, tanpa pakem-pakem yang terlalu mengikat. Hal ini selaras dengan sistem sosial masyarakat di Tasikmalaya yang menekankan pentingnya kesetaraan dan

kesamaan.

Salah satu tahapan perkembangan yang dilalui oleh seseorang adalah masa remaja. Studi tentang masa remaja menjadi sangat penting karena tahap perkembangan tersebut penuh dengan dinamika dan gejolak, serta mempunyai ciri yang berbeda bila dibandingkan dengan masa perkembangan individu pada masa balita, anak, dewasa, dan lanjut usia. Dalam rangkaian proses perkembangan individu, remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, tidak lagi termasuk golongan anak, tetapi belum termasuk golongan orang dewasa (Monks dkk, 2002:259).

Digital printing bila diterjemahkan secara bebas adalah proses cetak yang tidak memerlukan pembuatan film dan plat tetapi dari file langsung ke mesin cetak.Dulu masyarkat sangat bergantung dengan teknologi sablon dan cetak offset, tetapi dengan semakin maraknya teknologi digital printing saat ini, masyarakat mulai bergeser ke arah digital printing yang lebih cepat dan simpel. Selain itu teknologi cetak digital juga mempermudah kita untuk mencetak gambar berapapun ukurannya, mulai dari ukuran kecil sampai ukuran yang sangat besar.

2.3 Keterangan Tabel dan Gambar

Tabel1 Nama-nama Motif Batik Tasikmalaya

(Sumber: www.disparbud.jabarprov.go.id)

No	Gambar	Nama Motif	Filosofi
1	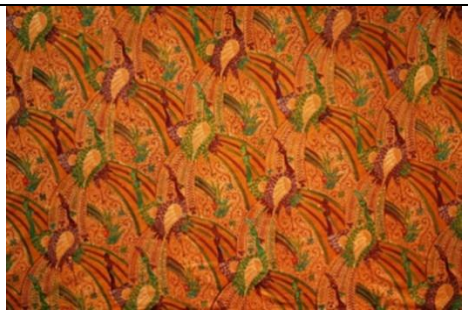	Merak Ngibing	Nilai filosofis yang terkandung dari motif merak ngibing yaitu burung seekor burung merak melambangkan keindahan alam priangan yang hijau dengan aneka flora dan faunanya. Ngibing melambangkan adat dan budaya masyarakat priangan yang rukun, damai dan juga kegembiraan. Motif ini menggambarkan adat budaya priangan baik alamnya maupun masyarakatnya. Penggambaran motif burung merak pada batik Merak Ngibing ialah sebagai representasi dan perlambangan akan keelokan bumi Priangan dan daerah Tasik. Hal tersebut ingin disampaikan oleh pembatik yang membuatnya dengan tujuan agar manusia dapat menjaga keindahan alam yang dimiliki oleh bumi Priangan.Serta merta menjaga keseimbangan antara kedudukan Sang Pencipta, alam, dan manusia.

2		Motif Pisang Bali	Motif Pisang Bali termasuk ke dalam batik Sukapura (Sukarajaan). Motif ini juga dipercaya oleh sebagian masyarakat dapat membawa keberuntungan dan sering dipakai oleh kaum pedagang.
3		Motif Awi Ngarambat	Motif Awi Ngarambat atau rumpun bambu merupakan motif yang mendapat pengaruh dari Cina yang memiliki simbol kerendahan hati dan kesopanan.
4		Motif Akar	Motif Akar merupakan gambaran rangkaian akar yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kekuatan yang utuh yaitu, kekuatan persatuan dan kesatuan yang memiliki dasar adikodrati. Manusia memiliki akar kepribadian, akar budaya dan akar bangsanya masing-masing. Perbedaan yang ada hendaknya menjadi kekuatan untuk tidak saling merusak antara satu akar budaya dengan akar budaya yang lain.
5		Motif Lancah Tasik	Motif Ramat Lancah, yang dalam bahasa Indonesia berarti jaring laba-laba dan melambangkan kehidupan.

6		Motif Bangau di Rawa	Motif Bangau di Rawa dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan sama seperti motif Pisang Bali. Di Cina, burung bangau juga menjadi simbol kekayaan karena pengucapannya dalam bahasa Mandarin yang sama dengan 'gaji'.
7		Motif Terang Bulan Kukupu	Terang Bulan Kukupu, kupu-kupu memiliki makna keindahan/kecantikan/kemolekan juga kegembiraan. Maka dalam motif terang bulan kukupu mengandung makna rasa syukur akan keindahan alam/kehidupan; kegembiraan dalam keberhasilan panen dengan harapan gemah ripah loh jinawi (subur makmur wibawa mukti).
8		Motif Terang Bulan Gurdha	Gurdha berasal dari kata garuda. Dalam motif ini garuda hanya digambarkan dalam bentuk sayap yang dalam bahasa Jawa disebut lar. Motif gurdha ini juga tidak terlepas dari kepercayaan masa lalu. Garuda merupakan tunggangan Batara Wisnu. Dewa ini dikenal sebagai Dewa Matahari. Karena garuda menjadi tunggangan Batara Wisnu, maka garuda juga dijadikan simbol kehidupan dan simbol kejantanan. Namun, dalam makna ornamen nusantara motif sayap umumnya sebagai lambang keluhuran. Untuk motif Terang Bulan (Gurdha), berarti motif garuda dalam suasana terang bulan yang mengandung makna hampir serupa dengan motif terang bulan lainnya, yaitu rasa syukur dan pengharapan akan kehidupan yang luhur (mulia).

9		Motif Lepaan Hayam	Motif Lepaan Hayam merupakan motif ayam jantan. Pada umumnya, motif ayam jantan melambangkan kekuatan, keberanian dan juga kesuburan. Sedangkan yang dimaksud dengan lepaan adalah proses pengerjaan penutupan latar kain batik yang lebar dengan menggunakan malam batik.

Gambar 2. Remaja Awal (Sumber: pinterest.com, 2015)

Gambar3. Remaja Pertengahan (Sumber: indonesia.ucanews.com, 2015)

3. Pembahasan

3.1. Cara Pengajuan dan Pengutipan

Batik Tasikmalaya tak lepas dari sejarah batik Priangan, hal ini dikarenakan batik Tasikmalaya merupakan bagian dari batik Priangan. Dalam buku Didit Pradito yang berjudul The Dancing Peacock Colours and Motifs of Priangan Batik (2010.5), menuliskan bahwa batik Priangan adalah istilah yang digunakan untuk memberikan identitas pada berbagai batikan yang dihasilkan dan berlangsung di Priangan, daerah di wilayah Jawa Barat dan Banten yang penduduknya berbahasa dan berbudaya sunda.

Secara keseluruhan batik Tasikmalaya menampakan warna-warna dan motif yang memperlihatkan semangat kesederhanaan, apa adanya, terbuka dan komunikatif serta pluralis

dengan kesan cantik-imut, bahkan sedikit genit, yang melambangkan keselarasan dengan citra umum orang Sunda. Perbedaan batik Tasikmalaya dengan batik lainnya jelas nampak dari motif dan corak yang dibuat tidak berdasarkan status sosial para calon penggunanya seperti yang kita temui pada batik Yogyakarta maupun Solo. Dengan desain motif-motif nya yang lebih luwes yang mengadaptasi unsur modern, tanpa pakem-pakem yang terlalu mengikat. Hal ini selaras dengan sistem sosial masyarakat di Tasikmalaya yang menekankan pentingnya kesetaraan dan kesamaan.

Dalam buku The Dancing Peacock Colours and Motifs of Priangan Batik, menuliskan bahwa umumnya motif-motif pada batik Solo atau Yogyakarta mengandung makna simbolis tertentu, dan bahkan sebagian merupakan motif yang hanya boleh dikenakan oleh kalangan tertentu saja. Hal ini berbeda dengan motif-motif batik Tasikmalaya, meskipun motif batik Tasikmalaya mendapat pengaruh dari batik Solo dan Yogyakarta, motif batik Tasikmalaya tidak mengandung makna simbolis tertentu.

Motif batik Tasikmalaya dibuat tidak berdasarkan status sosial calon pemakainnya. Hal tersebut sesuai dengan sistem sosial masyarakat Tasikmalaya yang menekankan pentingnya kesetaraan (Pradito, dkk, 2010). Kedekatan geografis, kebudayaan, dan kekerabatan Tasikmalaya dengan daerah lainnya di Jawa Barat menghasilkan persamaan beberapa motif batik Tasikmalaya dengan daerah-daerah tersebut.Namun meskipun terdapat motif-motif yang serupa dengan daerah lain, biasanyaterdapat perbedaan pada warna maupun nama dari batik tersebut. Sehingga karakteristik dan ciri khas batik Tasikmalaya tetap dapat ditemukan meskipun ada kesamaan dengan daerah lain.

Ada tiga alasan atau latar belakang dalam pemberian nama pada batik Tasikmalaya, yaitu:

Nama diberikan semata-mata berdasarkan pada gambar atau motif yang tampak pada batik tersebut. Misalnya sisik lauk, diberi nama sisik lauk karena motifnya menyerupai bentuk sisik ikan.

Pemberian nama diberikan berdasarkan pemakai atau pemesan pertama motif batik tertentu. Misalnya rereng dokter, diberi nama rereng dokter karena awalnya batik tersebut merupakan pesanan dari seorang dokter.

Dan yang ketiga pemberian nama diberikan berdasarkan sebuah pristiwa maupun keberadaan tempat tertentu. Misalnya motif batik renville, drintin, dan lain sebagainya.

Menurut Agustiani (2009, 29) secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

Masa Remaja Awal (12-15 tahun)

Pada masa ini mulai meninggalkan perannya sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua.

Masa Remaja Pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya memiliki peran yang penting. Pada masa ini remaja juga mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar membuat keputusan sendiri dan selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

Masa Remaja Akhir (19-21 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan diterima orang dewasa.

4. Kesimpulan

Batik Tasikmalaya tak lepas dari sejarah batik Priangan, hal ini dikarenakan batik tulis Tasikmalaya merupakan bagian dari batik Priangan. Secara keseluruhan batik Tasikmalaya menampakan warna-warna dan motif yang memperlihatkan semangat kesederhanaan, apa adanya, terbuka dan komunikatif serta pluralis dengan kesan cantik -imut, bahkan sedikit genit, yang melambangkan keselarasan dengan citra umum orang Sunda.

Ada tiga alasan atau latar belakang dalam pemberian nama pada batik Tasikmalaya, yaitu nama diberikan semata-mata berdasarkan pada gambar atau motif yang tampak pada batik tersebut, pemberian nama diberikan berdasarkan pemakai atau pemesan pertama motif batik tertentu. pemberian nama diberikan berdasarkan sebuah pristiwa maupun keberadaan tempat tertentu.

Secara umum batik Tasikmalaya memiliki tiga karakter berdasarkan warnanya, yaitu batik Sukapura, batik Sawoan, dan batik Tasikan.

Salah satu tahapan perkembangan yang dilalui oleh seseorang adalah masa remaja. Studi tentang masa remaja menjadi sangat penting karena tahap perkembangan tersebut penuh dengan dinamika dan gejolak, serta mempunyai ciri yang berbeda bila dibandingkan dengan masa perkembangan individu pada masa balita, anak, dewasa, dan lanjut usia.

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (19-21 tahun).

Daftar Pustaka

Pustaka Buku

Agustiani, H. 2009. Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja). Bandung: Rafika Aditama.

F.J, Monks. 2002. Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press

Pradipto, Didit. 2010. The Dancing Peacock Colours and Motifs of Priangan Batik. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

Pustaka Internet

SMK Kriya Tekstil. 2015. Pengertian Ornamen Dan Ornamen Primitif,

http://pustakamateri.web.id/pengertian-ornamen-dan-ornamen-primitif/

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat. 2011. Batik Tasikmalaya, http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/dest-det.php?id=860&lang=id

2015, www.pinterest.com

2015, www.indonesia.ucanews.com

2015, www.kaskus.co.id

Pradana. 2013, Remaja Zaman Dahulu vs Remaja Zaman Sekarang, http://www.gen22.net/2013/08/remaja-zaman-dahulu-vs-remaja-zaman.html

2015, www.beritaprinting.com

2015, www.instagram.com/ootdindo

2015, lookbook.nu/

Adelia Fryzia. 2015. Gaya Hidup Remaja Konsumtif,

http://www.kompasiana.com/adelia_fryzia21/gaya-hidup-remaja-konsumtif_54f9372ea3331178178b477e